

Jurnal Pendidikan Agama Kristen
REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 2 | September 2016

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU SEKOLAH
MINGGU TERHADAP PEMAHAMAN MATERI YANG
DIAJARKAN PADA ANAK USIA 9-12 (Kelas Besar) TAHUN
DI GBI TAMAN**

Marta Uli Nadapdap

martanadapdap@gmail.com

Mahasiwa Prodi PAK FKIP, UKI

***Abstract:** This study was conducted to represent the importance of professionalism of Sunday school teacher toward understanding of material taught to 9-12-year-old students (youth class) at GBI Meruya Jakarta Barat. In this study, the researcher wanted to know how significant the effect of professionalism of Sunday school teacher toward understanding of material. The data of this research is quantitative where the method of this research is survey of correlation or the effect between the variables investigated. The researcher, in this case, wanted to test the hypothesis related to dependent and independent variables. The independent variable is professionalism of Sunday school teacher (X) and the dependent variable is understanding of material (Y). The population of this research is 9-12-year-old students (youth class) at GBI Meruya Jakarta Barat. To collect the data, the researcher used questionnaire form answered in research sample. Based on the result, it is known that $t_{count} (4.097) > t_{table} (2.048)$, so H_0 was accepted and H_a was rejected. It means that professionalism of Sunday school teacher affected toward the understanding of material taught to 9-12-year-old students (youth class) (Y) at GBI (gereja Bethel Indonesia) Meruya Jakarta Barat. Based on the result above, it was found that*

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

determination coefficient (*r square*) reaches 0.375. Thus, the effect of teacher variable professionalism (X) toward understanding of material taught to 9-12-year-old students (youth class) (Y) at GBI (gereja Bethel Indonesia) Meruya Jakarta Barat is 37.5%, while the rest (37.5%) was affected by another factor not researched.

Keywords: Professionalism of Sunday School Teacher, Student Understanding

Abstrak: Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa pengaruh profesionalisme guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman materi. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ini yaitu metode survei berbentuk korelasi atau pengaruh antar variabel yang diteliti. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam skripsi ini adalah Profesionalisme guru Sekolah Minggu (X) dan variabel terikatnya adalah Pemahaman materi (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Minggu pada Usia 9-12 tahun (kelas besar) Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Meruya, Jakarta Barat. Untuk pengumpulan data penelitian ini digunakan angket yang disusun oleh peneliti dan dijawab pada sampel penelitian. Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa $t_{hitung} (4.097) > t_{tabel} (2.048)$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti profesionalisme guru sekolah minggu (X) berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 (kelas besar) tahun di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh profesionalisme guru terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 tahun di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Meruya, Jakarta Barat. Dan Dari hasil pengujian di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.375. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel profesionalisme guru (X) terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak Usia 9-12 tahun (Y) di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Meruya, Jakarta Barat adalah sebesar 37.5%, sedangkan sisanya ($100\% - 37.5\% = 62.5\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru Sekolah Minggu, Pemahaman Murid

Kajian Pustaka

Hakikat Profesionalisme Guru

Kunandar (2009: 45) Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989). Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Sementara itu, Suyanto (2013:21) profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana, 1988 dalam Usman, 2005). Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, jaksa, hakim dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru, dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pengajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal demikian sangat beralasan karena, seperti dikemukakan Hill (1982), gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal dan memahami dan menghadapi dunia tempat ia

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

berada. Dunia disini termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial budaya.

Guru merupakan jembatan dan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Guru terpanggil untuk mendorong peserta didik menimba pengetahuan, pemahaman atau bahkan memberikan kontribusi bagi dunianya (Brian V. Hill, *Faith At The Blackboard Issues Facing the Christian Teacher*, 1982). Pendapat Earl V. Pullias dan James D. Young, dalam *Guru Adalah segala-galanya* (Bandung: Terate, 1968) sangat tepat dan mendasar mengenai faktor guru yang begitu penting dalam tugas mengajar. "Guru adalah segala-galanya", artinya banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik. Dikemukakan pula bahwa dalam tugasnya, seorang guru adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat(konselor), pencipta, otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita, dan sebagai penilai.

Guru terpanggil untuk tampil secara ideal namun bagaimanapun ia harus juga hidup secara realistis. Itu berarti bahwa tugas mengajar menuntut guru profesional. Guru yang berkualitas senantiasa memiliki prinsip. Guru harus terus mengembangkan prinsip atau teorinya mengenai profesi keguruan. Hal ini dapat berkembang dengan berbagai cara, seperti belajar mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman kerja dan menimba informasi lewat diskusi dengan rekan-rekan seprofesinya. *Arthur W. Combs*, dalam karyanya *A Personal Approach To Teaching Beliefs That Makes A Difference* (1982). Ia mengemukakan bahwa teori pengajaran yang perlu dikembangkan guru haruslah komprehensif, tepat, relevan, dan terbuka terhadap informasi baru. Guru dapat mengembangkan falsafahnya dengan belajar sendiri tentang keguruan, membaca, menulis, berinteraksi dengan orang lain (pakar), dari pengalaman pribadi, diskusi, bereksperimen, dan mengadakan inovasi. Untuk itulah guru harus bertumbuh dalam aspek kepribadiannya. Ia perlu mengembangkan pemahaman tentang belajar dan harus yakin akan potensi belajar itu sendiri guna pengembangan dirinya. Ia harus yakin mengenai perlunya tujuan yang jelas dalam belajar, serta dimensi kemasadepanan dari peristiwa belajar itu.

Guru Sekolah Minggu

Setiawani (2000:7-9) sebenarnya syarat-syarat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu?

1. Seorang yang telah lahir baru/ Diselamat yang dimana pendidikan di Sekolah Minggu bukan hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab, namun juga mementingkan pembinaan hidup.

2. Seorang Kristen yang bertumbuh yang artinya kita harus memiliki kerinduan untuk bertumbuh dalam Kristus layak menjadi guru Sekolah Minggu.
3. Seorang Kristen yang setia terhadap gereja yang dimaksud disini harus dapat membawa orang datang ke hadirat Allah serta menjadi salah satu anggota keluarga Allah.
4. Seorang yang memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan AllahMaka dapat disimpulkan bahwa ia dapat setia dan bertanggung jawab kepada Allah sehingga ia tetap teguh dalam iman, sabar, setia sampai pada akhirnya.
5. Seorang yang suka pada objek yang dididiknya
6. Seorang guru yang mengetahui objek yang tepat dengan dirinya, barulah dapat mengajar dengan efektif dengan menemukan tingkatan usia yang mana disukai dan menarik untuk diajar.
7. Seorang yang baik dalam kesaksian hidupnya. Apabila guru dituntut untuk menjadi teladan bagi muridnya, baik dalam tutur kata, perbuatan, iman maupun kasih.
8. Seorang yang telah menerima Latihan Dasar sebagai guru
Jadi guru Sekolah Minggu haruslah mengisi diri dengan pengetahuan Alkitab, memahami ciri-ciri khas dari tingkah laku, maupun perkembangan jiwa muridnya, menguasai teori mengajar yang dasar serta perlu mengikuti latihan-latihan tertentu, barulah dapat mengajar dengan lebih efektif.

Tugas Guru Sekolah Minggu

Adapun tujuh tugas/kewajiban yang dituntut dari seorang guru Sekolah Minggu dalam buku Setiwani (2000:10-12) sebagai berikut:

- 1) Mengajar (*Teaching*) (1Tim.2:7). Yang disebut "mengajar" adalah suatu proses belajar mengajar (*Teaching-Learning Process*). Di dalam proses mengajar dan belajar guru harus dapat mewujudkan suatu perubahan dalam diri murid, misalnya perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun tingkah laku.
- 2) Menggembalakan (*Shepherding*) (Yeh.34:2-6;Yoh.10:11-18). Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun menghadapi kesulitan juga tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba-dombanya; ia harus mengenal setiap dombanya, juga bersedia membawa domba yang berada di luar untuk masuk ke kandangnya; ia pun wajib untuk menyediakan dan mencukupi segala kebutuhan dombanya, termasuk kebutuhan intelektual, emosi, mental dan rohani.
- 3) Kebapaan (*Fathering*) (IKor.4:15). Seorang guru bukan hanya dapat menggurui, tapi juga harus memiliki hati seorang bapa.

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

- 4) Memberikan Teladan (*Modeling*) (I Kor.11:1; Fil.3:17;I Tes.1:5-6;II Tes. I, Tim.4:11-13). Seorang guru akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Oleh karena itu, seorang guru perlu selalu memperhatikan diri sendiri apakah ia sudah menjadi teladan yang baik bagi muridnya.
- 5) Menginjili (*Evangelizing*) (Itim.2:7). Sasaran yang terutama dari seorang guru Sekolah Minggu adalah mengajar muridnya untuk menerima injil..
- 6) Mendoakan (*Praying*) II Tes 1:11-12. Kewajiban lain dari seorang guru adalah mendoakan muridnya, karena setiap murid mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda itulah sebabnya guru harus mengajar melalui kuasa doa, agar Roh Kudus dapat bekerja dalam hati murid dengan leluasa.

Langkah Dasar Persiapan Seorang Guru Sekolah Minggu

Setiawani (2000:17-19) bagaimanakah seorang guru harus mempersiapkan pelajarannya?

1. Berdoa. Seorang guru harus terlebih dahulu memohon roh kudus membuka dan menyuci hatinya, agar dia dapat membuka hatinya dengan rela dan menerima kebenaran Allah tanpa mengalami rintangan.
2. Membaca Alkitab dan menentukan pokok. Teliti mmebaca inti ayat-ayat Alkitab dan menentukan pokok pelajaran.
3. Menetapkan kembali tujuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Guru harus belajar untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Dan pada saat menetapkan tujuan belajar harus diingat bahwa:
 - a) Titik tolak harus berasal dari pihak murid dan bukan dari pihak guru
 - b) Harus mencakup hasil belajar yang dasar
 - c) Tema harus jelas dan mudah dicerna
4. Menyelidiki latar belakang yang berhubungan dengan ayat-ayat Alkitab. Ada sebagian buku pedoman telah menjelaskan mengenai latar belakang Alkitab. Kalau tidak ada boleh menyelidikinya melalui Ensiklopedia Alkitab.
5. Mensistematiskan bahan pelajaran dengan teratur. Guru harus menyusun isi pelajaran Alkitab yang telah dipelajari secara sistematis berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan.
6. Menuliskan garis besar yang penting. Maka menurut garis-garis besar yang penting antara lain:
 - a. Pendahuluan-bagian yang dapat menarik minat dan perhatian murid.
 - b. Inti sari Alkitab-tuliskan hal-hal penting dan garis besar yang mudah diingat.

- c. Penggunaan ayat-memperluas kebenaran sampai kepada penerapan kehidupan sehari-hari.
- d. Menetapkan metode mengajar yang sesuai. Usahakanlah memakai metode mengajar yang bervariasi, supaya suasana segar selalu dinikmati dalam proses penyampaian pelajaran.
- e. Memilih bahan audio yang sesuai. Jikalau dalam bahan pelajaran Sekolah Minggu tidak mencakup bahan audiovisual, maka guru perlu menyediakan waktu untuk mempersiapkan bahan audio-visual sendiri.

Anak Usia 9-12 Tahun

Ciri-Ciri Khas Tiap Tingkatan Umur

Seorang guru yang berhasil harus dapat memahami perkembangan jiwa murid, karena murid mempunyai ciri khas yang bersifat umum dalam usia mereka masing-masing, baik dalam pertumbuhan jasmani, ciri khas mental, keadaan emosi dan pergaulan serta pertumbuhan rohaninya.

Sama halnya juga dengan yang di atas Sulistyono mengungkapkan hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua/pendidik adalah tahap perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua/pendidik akan dapat menyelami kebutuhan anak dan dapat mengantisipasinya agar tidak terlambat untuk memberikan informasi yang benar bagi anak. Tahap perkembangan anak Masa Kanak-Kanak (6-12 Tahun) antara lain: Masa Kanak-Kanak (6-12 Tahun)

- Anak mulai berpikir logis meskipun masih mengalami kesulitan untuk berpikir secara abstrak. Anak dalam tahap ini sudah dapat diajak diskusi tentang topik-topik yang ringan, mungkin orang tua dapat melibatkan mereka saat keluarga akan menentukan tempat rekreasi. Dalam Sekolah Minggu, anak umur 6-12 tahun sudah dapat diajak diskusi dan tanya jawab. Pikiran anak seusia ini biasanya peka terhadap hal yang terjadi di sekelilingnya. Ia mulai mengutarakan jalan pikirannya kepada orang lain. Sebagian besar dari pikirannya masih bersifat konkret. Ia lebih cenderung untuk berpikir dari segi "kucing saya" daripada sekedar "kucing" (binatang).
- Keterampilan bahasa, komunikasi, dan memori meningkat. Anak-anak dalam tahap ini sudah pandai menjawab pertanyaan atau melakukan pembelaan diri. Contohnya, jika dimarahi, anak sudah dapat memberi alasan.
- Keterampilan kognitif dan kemampuan menyerap informasi semakin baik. Semua informasi dari luar akan diingat dan mudah untuk ditiru. Contoh, lagu-lagu

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

- sekuler yang dinyanyikan orang-orang dewasa dengan mudah dapat ditiru oleh anak-anak. Anak dalam tahap ini sudah mengenal waktu, hari, bulan, dan tahun.
- Egosentris semakin berkurang dan teman-teman sebaya pun semakin banyak. Anak-anak pada usia ini akan mencari banyak teman dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Rasa persahabatan akan mengurangi kadar egoisme seorang anak.

Lirik Kristianto (2006: 92-93) melihat aspek perkembangan anak dari mulai perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, spiritual. Yang terdiri dari:

1. Perkembangan Fisik. Secara fisik, mereka(kelas 4-6 SD) berlimpah energi. Mereka aktif dan tidak pernah lelah. Mereka memiliki kesehatan yang luar biasa dan senang di luar rumah. Hidup mereka terisi dengan banyak petualangan. Namun, mereka bertumbuh lebih lambat dan mempunyai koordinasi otot besar maupun otot halus.
2. Perkembangan Mental. Secara mental mereka bergairah untuk diajar. Mereka berpikir tajam dan kritis. Pertanyaan-pertanyaan mereka memancing pikiran dan menyiratkan bahwa mereka dapat berpikir dan berpendapat secara logis. Mereka mungkin mempertanyakan wewenang. Konsep mereka tentang waktu, ruang dan angka bertumbuh dengan cepat. Mereka kini memiliki pandangan dunia dan dapat mempelajari peta geografi dan sejarah. Ingatan mereka berada pada “tahun emas”, kadang-kadang mereka dapat mengingat dengan cepat dan mudah ditantang. Mereka mulai memahami simbolisme (lambang) dan hal-hal abstrak, tetapi memiliki keterbatasan dalam proses berpikir dan masih berpikir secara literal.
3. Perkembangan Emosi. Secara emosional, mereka mempunyai sedikit rasa takut. Mereka senang jika banyak orang terkesan dengan keberaniannya dan tidak suka dipanggil penakut atau banci. Kadang-kadang mereka menutupi perasaan mereka karena tekanan teman sebaya. Mereka suka menceritakan lelucon dan memiliki selera humor yang kuat. Seringkali mereka cepat emosi dan terburu-buru dalam situasi terdesak. Mereka suka ribut, riuh dan menjengkelkan. Namun, mereka dapat mengendalikan emosi jika diajar dengan benar. Mereka perlu guru-guru yang emosinya stabil, tidak sentimental dan mudah menyerah.
4. Perkembangan Sosial. Secara sosial anak-anak usia 9 sampai 11 tahun memiliki kesadaran akan teman-teman sebaya mereka dan ingin menjadi bagian dari mereka. Ada banyak bukti bahwa mereka mencari kebebasan dari orang dewasa. Mereka memasuki “tahap gang-gang” dengan teman-teman sebayanya yang

sejenis. Mereka menjadi lebih mampu dan perlu mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas tindakan dan perilaku mereka.

5. Perkembangan Spiritual. Secara spiritual, mereka siap diajari ajaran keselamatan dengan lebih lengkap. Dengan bimbingan yang benar, mereka mampu menyelidiki dan mencari sendiri kebenaran-kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. Mereka dapat membedakan antara benar dengan salah dan memiliki nurani yang lembut. Mereka dapat mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus Kristus dan mempersembahkan diri mereka untuk melayani Tuhan Yesus.

Menurut Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, tahap konkrit operasional usia 7-11 tahun dalam perkembangan religius dicirikan oleh penghapusan berbagai keterbatasan yang ada dalam tahap terdahulu. Di sini anak mulai menangkap realitas “secara logis”. Anak mulai mengerti bahwa representasi disusun dan diatur “secara logis”. Konsep yang samar-samar dan tidak jelas menjadi lebih konkrit dan spesifik. Anak mulai berpikir secara deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu, hal-hal yang dibayangkan dan dapat dan menggolong-golongkan objek. Cara berpikir menjadi lebih “*terdesentir*”. Anak sekarang mampu untuk memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain. Pemikiran bersifat “*operasional*” karena dalam tindakan berpikir anak dapat “membuat” sesuatu dengan mengubah dan mengadakan selingan dengan mereka. Namun “perbuatan mental” ini masih semata-mata dapat dilakukan pada tingkat yang konkrit. Artinya, tindakan klasifikasi masih bergantung pada dan berdasarkan atas kehadiran nyata dari objek-objek kongkret. Karena itulah periode ini disebut: “*kongkret-operasional*”.

Memahami Anak Madya

Anak madya juga tertarik akan ilmu pengetahuan, alam semesta, dan mesin-mesin serta permainan yang bersifat adu kecerdasan seperti cerdas tangkas, mengisi teka-teki, membuat gambar dari titik-titik yang dihubungkan, dan lain-lain. Bersemangat dalam belajar, suka membaca, dan menyelesaikan tugas-tugas menarik yang diberikan kepada mereka merupakan kebiasaan yang disukai anak-anak itu, meskipun dalam mengerjakan sering tidak teliti.

Rasa ingin tahu yang besar pada anak madya tentang bagaimana benda-benda dibuat, menyebabkan mereka suka bertanya atau membongkar benda. Anak-anak ini lebih senang dengan hal yang nyata dari pada hal yang fantasi. Mereka dapat memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang agak lama dan merencanakan sesuatu untuk waktu yang panjang.

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

Kemampuan mengingat pada anak Madya sangat tajam dan mudah untuk menghafal sesuatu. Ia juga akan menjadi bosan jika ada hal-hal yang diulang-ulang karena ia merasa sudah mengetahui.

Pada anak usia 10-12 tahun ini mereka mulai dapat mengerti perasaan dan pendapat orang lain serta membicarakan hal-hal di luar dirinya. Anak madya mulai mencoba mengatasi diri sendiri, memutuskan persoalan sendiri dan cenderung memperhatikan pendapatnya walaupun salah. Mereka menentang penindasan, mulai dapat menilai sesuatu dan mengkritik kelakuan orang lain (termasuk guru, orang tua), jika tidak sesuai dengan apa yang dikatakan atau diajarkannya.

Dari segi pergaulan, kita dapat melihat bahwa anak laki-laki lebih suka memisahkan diri dari anak-anak perempuan. Anak perempuan sering menganggap anak laki-laki seumur merka masih bersikap seperti anak kecil dan terlalu kasar. Sebaliknya anak laki-laki sering menganggap anak perempuan angkuh, menjemukan dan anak laki-laki suka mengganggu mereka.

Anak-anak madya senang bekerja sama dan bermain dalam kelompok. Mereka ingin diakui atau diterima sebagai anggota kelompok itu. Perkumpulan seperti pramuka misalnya juga merupakan kesenangan pada usia ini. Anak-anak ini sering menaruh lebih banyak perhatian pada pendapat teman-teman kelompoknya dari pada orang tua atau gurunya.

Anak madya menjadi pemuja “pahlawan” misalnya : Jendral Sudirman, Pangeran Diponegoro, Ibu Kartini dan yang lainnya. Karena itu cerita Alkitab tentang kepahlawanan seperti Daud, Daniel, Ester dan Debora akan sangat menarik perhatian mereka. Anak laki-laki kagum akan ketangkasan dan keberanian para pemain olahraga dan tentara. Mereka suka permainan yang bersifat persaingan dan mempunyai aturan-aturan permainan.

Anak-anak ini juga tertarik dengan hal keagamaan yang bersifat umum. Mereka sering bertanya tentang hal-hal yang sangat dalam sifatnya dan mulai dapat mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan. Anak seumur ini cepat percaya dan beriman, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima Injil.

Masa ini adalah masa pembentukan kebiasaan, karena anak tersebut mudah berubah dan terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh sebab itu guru kelas madya perlu membimbing dan menanamkan kebiasaan baik pada muridnya. Antara lain dalam hal membaca Alkitab setiap hari, menghafalkan ayat-ayat Alkitab, bersikap dan bersifat yang baik, berdoa setiap hari, menghadiri Sekolah Minggu, member persembahan, dan lain sebagainya. Masa ini juga merupakan waktu yang baik untuk mempersiapkan anak tersebut menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Oleh karena anak

berumur 10-12 tahun sudah mulai dapat membandingkan antara yang benar dan yang salah, ia perlu dibimbing agar tahu memilih hal yang benar dan menolak yang salah.

Kerangka Berpikir

Di dalam Gereja, khususnya di sekolah minggu, anak-anak sering diperhadapkan pada masalah kurangnya profesional seorang guru Sekolah Minggu yang dimana mengganggu proses pemahaman, sehingga anak-anak menjadi bosan, sering bermain dengan teman-temannya dan tidak mendengarkan guru Sekolah Minggu yang sedang menyampaikan materi.

Profesionalisme yang dilakukan dengan guru Sekolah Minggu merupakan salah satu kunci yang dapat dilakukan untuk memperlancar perhatian dalam proses penyampaian materi. Guru Sekolah Minggu haruslah dibekali dengan pelatihan, seminar dan loka karya agar membantu para guru Sekolah Minggu lebih profesionalisme dalam menyampaikan materi. Guru Sekolah Minggu haruslah mempunyai hubungan yang akrab dengan Tuhan, setia, berpengalaman luas tentang Pendidikan Agama Kristen. Pengaruh profesionalisme guru Sekolah Minggu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang diajarkan, sehingga memudahkan anak-anak dalam menerapkannya di dalam kehidupannya. Maka diduga adanya pengaruh profesionalisme guru Sekolah Minggu terhadap penyampaian materi yang diajarkan pada anak-anak.

Hipotesis

Sehubungan dengan penelitian yang diadakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh profesionalisme guru terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia -12 tahun di Gereja Bethel Indonesia (GBI)Meruya, Jakarta Barat.

Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh profesionalisme guru terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia -12 tahun di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Meruya, Jakarta Barat.

Metodologi Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, membutuhkan tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Patmos, Jakarta Barat. Hal ini dipilih untuk memudahkan bagi penulis karena penulis merupakan jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Patmos, Jakarta Barat serta tidak begitu jauh dari tempat penulis untuk menyaring data sesuai dengan kebutuhan dalam menyaring data. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni- Juli 2016.

Metode Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai profesionalisme guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 tahun , maka penulis melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ini yaitu metode survei berbentuk korelasi atau pengaruh antar variabel yang diteliti. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam skripsi ini adalah Profesionalime guru Sekolah Minggu (X) dan variabel terikatnya adalah Pemahaman materi (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan individu yang akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anggota guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Patmos, Jakarta Barat.

Sampel

Sampel adalah jumlah yang diambil dan mewakili populasi yang akan menjadi sumber penelitian. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia (GBI) Patmos, Jakarata Barat sebanyak 60 anggota menurut rumus slovin menjadi 52 orang.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data diperlukan guna menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pengolahan data.

Pengujian Instrumen

Instrumen sebelum digunakan untuk memperoleh data-data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk melihat sejauh mana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menguji validasi butir pertanyaan kuesioner digunakan rumus statistika koefisien korelasi *pearson product moment*.

Kriteria pengujian

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan valid.

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka butir pernyataan tidak valid (drop).

Diketahui r_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 untuk uji satu sisi dengan banyak sampel (n) 52 orang dan derajat bebas (db) adalah 50. Dalam penelitian ini perhitungan statistik menggunakan program komputer *SPSS 21.0*.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu tes reliabilitas instrumen profesionalisme guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman yang dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sebelum menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, terlebih dahulu di cari jumlah varians skor tiap-tiap item /soal (σ_i^2) dan varians total (σ^2). Dalam penelitian ini perhitungan statistik menggunakan program komputer *SPSS 21.0 for windows* untuk memperoleh hasil perhitungan yang akurat dan tepat.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengajuan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan rumus Liliefors Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujian normalitas sebagai berikut:

1. Jika nilai probalitas (Sig) > taraf signifikan 0.05, maka data distribusi normal.
2. Jika nilai probalitas (Sig) ≤ taraf signifikan 0.05, maka data distribusi tidak normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas, dilakukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu. Kriteria pengujian linieritas sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas *deviation of linierity* (Sig) > taraf signifikan 0.05, maka kedua variabel berhubungan linier.
2. Jika nilai probabilitas *deviation of linierity* (Sig) ≤ taraf signifikan 0.05, maka kedua variabel tidak berhubungan linier.

Pengujian Hipotesi

Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi bivariati dan analisis regresi sederhana. Dalam proses analisis data, digunakan alat bantu komputer dengan program aplikasi *Microsoft Excel dan SPSS 21.0 for Windows*. Adapun korelasi yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk menguji koefisien korelasi (hubungan) antara variabel tersebut maka hasil rumus perlu dikonsultasikan dengan tabel *r product moment*.

Deskripsi Data

Variabel Profesionalisme Guru Sekolah Minggu

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *SPSS 16.00* diperoleh hasil analisis seperti terlihat pada tabel IV.1. di bawah ini.

Statistik Profesionalisme Guru Sekolah Minggu

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		37.00

Median		37.00
Mode		40
Std. Deviation	.	3.006
Variance		9.034
Range		8
Minimum		32
Maximum		40

Marta Nadapdap-Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di Gbi Taman

Dari tabel di atas diketahui data profesionalisme guru Sekolah Minggu memiliki skor rata-rata sebesar 37,00, median sebesar 37,00, modus sebesar 40, simpangan baku sebesar 3,006, varians sebesar 9,034, rentang skor sebesar 8, skor minimum 32 dan skor maksimum sebesar 40. Data distribusi frekuensi profesionalisme guru Sekolah Minggu dapat dilihat pada tabel IV. 2. dibawah ini.

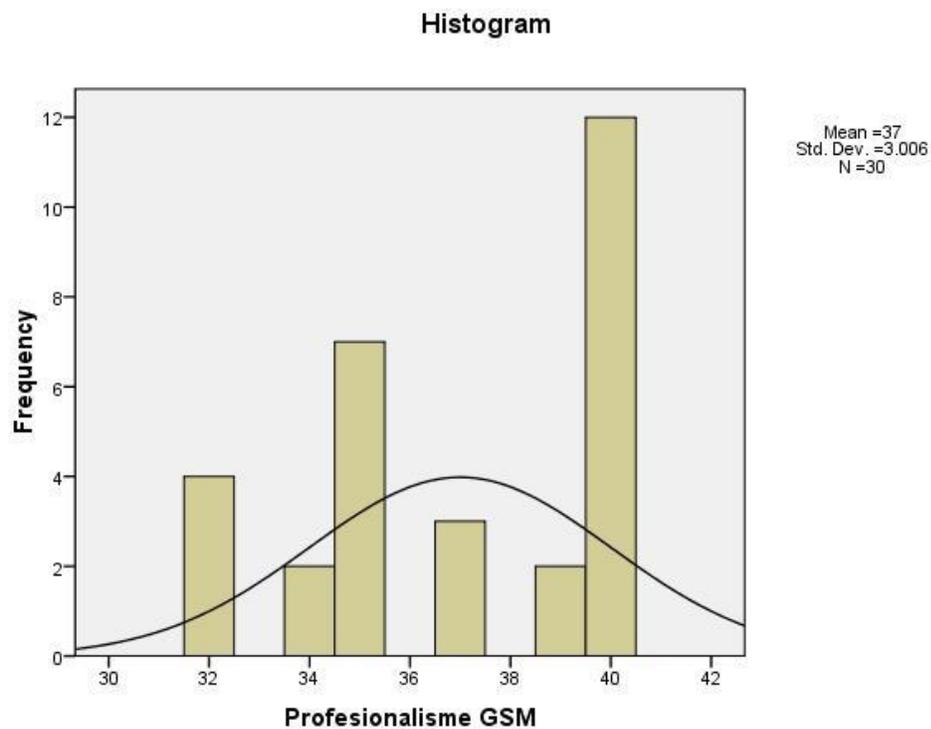
Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme Guru Sekolah Minggu

Profesionalisme GSM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
32	4	13.3	13.3	13.3
34	2	6.7	6.7	20.0
35	7	23.3	23.3	43.3
37	3	10.0	10.0	53.3
39	2	6.7	6.7	60.0
40	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data distribusi frekuensi profesionalisme guru Sekolah Minggu di atas, responden yang mendapatkan skor di atas rata-rata adalah 17/ (56,7%), sedangkan nilai di bawah rata-rata 13/ (43.3%). Histogram data Profesionalisme Guru Sekolah Minggu dapat dilihat pada gambar IV. 1. dibawah ini :

Histogram Variabel profesionalisme guru Sekolah Minggu



Variabel Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun

Statistik Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		36.40
Median		36.00
Mode		40
Std. Deviation		3.654
Variance		13.352
Range		14
Minimum		26
Maximum		40

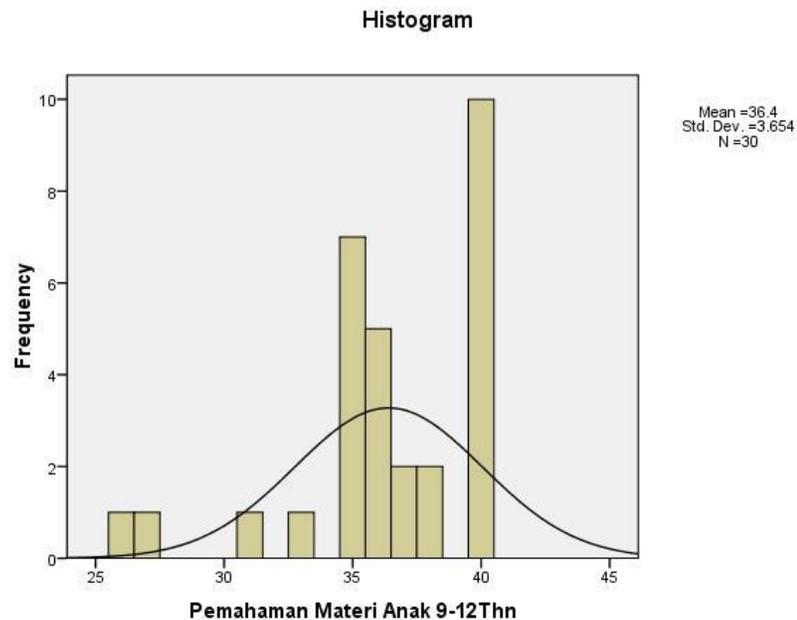
Dari tabel di atas diketahui data Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun memiliki skor rata-rata sebesar 36,40, median sebesar 36,00, modus sebesar 40, simpangan baku sebesar 3,654, varians sebesar 13,352, rentang skor sebesar 14, skor minimum sebesar 26 dan skor maksimum sebesar 40. Data distribusi frekuensi Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun dapat dilihat pada tabel IV. 4. Di bawah ini

Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 26	1	3.3	3.3	3.3
27	1	3.3	3.3	6.7
31	1	3.3	3.3	10.0
33	1	3.3	3.3	13.3
35	7	23.3	23.3	36.7
36	5	16.7	16.7	53.3
37	2	6.7	6.7	60.0
38	2	6.7	6.7	66.7
40	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan data distribusi frekuensi Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun di atas, responden yang mendapatkan skor di atas rata-rata adalah 17 atau (63,4%) sedangkan di bawah rata-rata adalah 11 atau (36,5%). Histogram data Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun dapat dilihat pada gambar IV. 2. di bawah

Histogram Variabel Pemahaman Materi Anak 9-12 Tahun



Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Uji Normalitas

Ujnormalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan rumus Liliefors Kolmogorov Smirnov dan metode analisa grafik. Kriteria pengujian normalitas sebagai berikut:

Liliefors Kolmogorov Smirnov

- a. Jika nilai probalitas (Sig) > taraf signifikan 0.05, maka data distribusi

normal.

- b. Jika nilai probabilitas (Sig) \leq taraf signifikan 0.05, maka data distribusi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kriteria
0.258	> 0.05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel IV.4 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat dilihat bahwa nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* mempunyai nilai probabilitas (Sig) $>$ taraf signifikan (0.258 $>$ 0.05), maka data distribusi normal.

Uji Korelasi

Nilai konstanta sebesar 8.862 menunjukkan bahwa besarnya pemahaman materi yang diajarkan pada anak Usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y) diprediksi sebesar 8.862 tanpa dipengaruhi oleh dimensi kualitas pelayanan yang meliputi variabel profesionalisme guru sekolah minggu (X). Nilai signifikansinya 0.199 $>$ 0.05 maka nilai konstanta (a) tidak signifikan untuk menjadi prediksi nilai pemahaman materi yang diajarkan pada anak Usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y).

Uji Regresi

Pada profesionalisme guru sekolah minggu (X) mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y) di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat dengan koefisien regresi sebesar 0.744, artinya setiap adanya kenaikan satu satuan variabel profesionalisme guru sekolah minggu (X) maka akan meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y) di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat sebesar 0.744 dengan asumsi variabel yang lainnya adalah konstan. Dan nilai signifikansinya sebesar 0.000 $<$ 0,05 maka nilai koefisien regresi variabel.

profesionalisme guru sekolah minggu (X) signifikan untuk menjadi prediksi nilai pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y).

Dengan demikian, bahwa $t_{hitung} (4.097) > t_{tabel} (2.048)$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti profesionalisme guru sekolah minggu (X) berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y) di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh profesionalisme guru terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 tahun di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Meruya, Jakarta Barat, terbukti.

Kesimpulan

Dari hasil pengujian di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.375. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel profesionalisme guru (X) terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak Usia 9 -12 tahun (Y) di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Meruya, Jakarta Barat adalah sebesar 37.5%, sedangkan sisanya ($100\% - 37.5\%=62.5\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu (X) Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun (Y) Di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa profesionalisme guru sekolah minggu (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak Usia 9-12 (kelas besar) tahun (Y) di GBI Taman Meruya, Jakarta Barat, karena variabel profesionalisme guru sekolah minggu (X) mempunyai nilai $t_{hitung} (4.097) > t_{tabel} (2.048)$.
2. Berdasarkan hasil uji determinasi (*R Square*) dapat diperoleh sumbangan pengaruh dari variabel profesionalisme guru (X) terhadap pemahaman materi yang diajarkan pada anak usia 9-12 tahun (Y) di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taman Meruya, Jakarta Barat adalah sebesar 37.5%, sedangkan sisanya ($100\% - 37.5\%=62.5\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Daftar Pustaka (terpilih)

- Boehlke, Robert. 2011. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2006. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bagasari, Dina. 2015. *Pengaruh Metode Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Indraprasta PGRI.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Groome, Thomas. 2011. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen dan Enklaar. 2007. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Keeler, Ronald F. 2015. *Belajar Alkitab Melalui Permainan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mucslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.